



Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Tingkat Resistensi Petani Terhadap Usahatani Padi Organik

Internal and External Factors Affecting The Level Farmer's Resistance to Organic Rice Farming

Muhammad Hardika Prasetya*, Damara Dinda Nirmalasari Zebua, Yuliiawati

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis
Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga
*Kontak Penulis: 522016097@student.uksw.edu

Abstract

This study aims to know the level of resistance of farmers and the factors that affect the level of resistance of farmers to organic rice farming in the Boyolali Organic Farmers Association (APOB). This is descriptive quantitative research. Data collected by interviewing with a questionnaire to 88 farmers who are members of APOB and not yet or not applying organic rice farming. Internal factors in this study are knowledge, skills, attitudes and subjective norms, while external factors consist of social environment and economic environment. Data analysis used descriptive analysis and multiple linear regression. The results showed that: 1) the level of resistance of farmers was classified into moderate resistance because farmers carried out processing and fertilization approaching organic, while the use of seeds, pesticides and integrated pest management (IPM) still tended to approach conventional. Perceptions of farmers who are resistant to organic rice farming include a greater risk of organic rice farming, greater capital spent and too complicated regulations; 2) Internal factors that affect the level of farmer resistance are skills and subjective norms, while the external factors that influence is economic environment.

Keywords: Boyolali Organic Farmers Association (APOB), Resistance Factors, Resistance Levels, Organic Rice Farming.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat resistensi petani dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat resistensi petani terhadap usahatani padi organik di Asosiasi Petani Organik Boyolali (APOB). Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara menggunakan kuesioner kepada 88 petani yang merupakan anggota APOB dan belum atau tidak menerapkan usahatani padi organik. Faktor internal dalam penelitian ini adalah pengetahuan, keterampilan, sikap dan norma subjektif, sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan ekonomi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) tingkat resistensi petani tergolong ke dalam resistensi sedang karena petani melakukan pengolahan dan pemupukan mendekati organik, sedangkan penggunaan bibit, pestisida dan pengelolaan hama terpadu (PHT) masih cenderung mendekati konvensional. Persepsi petani yang resisten terhadap usahatani padi organik antara lain risiko usahatani padi organik yang lebih besar, modal yang dikeluarkan lebih besar dan regulasi yang ditetapkan terlalu rumit; 2) Faktor internal yang berpengaruh terhadap tingkat resistensi petani adalah keterampilan dan norma subjektif, sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh adalah lingkungan ekonomi.

Kata Kunci: Asosiasi Petani Organik Boyolali (APOB), Faktor-Faktor Resistensi, Tingkat Resistensi, Usahatani Padi Organik.

1. Pendahuluan

Sektor pertanian merupakan kegiatan ekonomi utama mayoritas masyarakat Indonesia yang berpengaruh terhadap kekuatan pangan nasional. Program pemerintah dalam pemenuhan target produksi padi nasional menimbulkan permasalahan akibat penerapan sistem pertanian konvensional dengan residu kimia yang membahayakan lingkungan dan kesehatan. Banyak lembaga di dunia yang mengatur mengenai pertanian organik dan mensyaratkan jaminan produk pertanian harus aman dikonsumsi, kandungan nutrisi tinggi, dan ramah lingkungan (Triyono & Rahmawati, 2018). Tujuan utama dari pertanian organik adalah untuk mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas komoditas pertanian dengan prinsip kesehatan, ekologi, keadilan dan perlindungan (Subakti & Kurniawan, 2015). Salah satu produk organik yang saat ini berkembang di masyarakat adalah beras organik. Beras organik merupakan produk yang mulai dari penanaman hingga pemeliharannya tidak menggunakan *input* kimia. Salah satu daerah yang sudah mengembangkan produksi padi organik adalah Jawa Tengah yang memiliki luas sebesar 1.274,95 hektare (ha). Dari 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Boyolali merupakan salah satu penyumbang produksi padi dengan lahan organik sebesar 318,45 ha (Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali, 2019).

Salah satu penggerak pertanian beras organik di Boyolali adalah Asosiasi Petani Organik Boyolali (APOB). Sistem usahatani di APOB terbagi atas dua yaitu konvensional dan organik dengan jumlah kelompok tani organik sebanyak 14, sedangkan yang konvensional sebanyak 13. Resistensi petani padi organik adalah sikap bertahan pada suatu sistem yang telah dianutnya (konvensional) ataupun sikap menolak sebuah inovasi. Sikap ini sebenarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Susanti *et al.* (2008) dalam penelitiannya menggunakan 7 faktor (usia, pendidikan, sistem usahatani, tingkat pendapatan, lingkungan ekonomi, lingkungan sosial dan karakter inovasi) yang diduga mempengaruhi keputusan petani dalam menerapkan pertanian padi organik, ditemukan faktor yang signifikan antara lain pendidikan, lingkungan sosial, dan lingkungan ekonomi. Secara eksplisit penelitian Hamrat (2018) menemukan bahwa dari tiga variabel (pengetahuan, sikap dan keterampilan) yang berpengaruh nyata terhadap adopsi teknologi budidaya organik adalah variabel pengetahuan dan sikap. Setyowati *et al.* (2020) menemukan hal serupa bahwa variabel pengetahuan, norma subjektif dan sikap petani merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi resistensi petani terhadap inovasi budidaya bawang merah.

Setyowati *et al.* (2020) dalam penelitiannya mengklasifikasikan tingkat resistensi petani menjadi 5 kategori, antara lain: 1) tidak resisten (selalu menerapkan); 2) resistensi rendah (sering menerapkan); 3) resistensi sedang (sesekali menerapkan); 4) resistensi tinggi (pernah menerapkan); dan 5) resistensi sangat tinggi (tidak pernah menerapkan). Hasil klasifikasi petani dalam mengadopsi inovasi budidaya bawang merah dalam kategori sedang, petani hanya menerapkan inovasi dalam pengolahan lahan dan penggunaan pupuk kandang. Sementara untuk pembuatan bedengan, penggunaan jarak tanam, penggunaan pupuk susulan dan pelaksanaan PHT petani tidak menerapkan karena petani menganggap modal yang dikeluarkan lebih besar, inovasi budidaya rumit dan tidak langsung dilihat hasilnya. Bentuk resistensi petani terhadap inovasi budidaya bawang merah di lereng Gunung Sumbing adalah resistensi tertutup yang ditunjukkan dengan ketidakpedulian petani terhadap adanya inovasi.

Akan tetapi, petani yang memiliki modal besar dan memiliki lahan strategis yang berada di pinggir jalan utama sudah menerapkan inovasi budidaya bawang merah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan perekonomian petani mempengaruhi terjadinya resistensi terhadap inovasi.

Resistensi petani juga terjadi pada anggota APOB yang masih bertahan pada sistem usahatani konvensional. Hal ini menarik untuk diteliti karena banyak petani yang belum menerapkan usahatani padi organik walaupun sudah bergabung dalam APOB yang memiliki visi untuk mewujudkan kesejahteraan anggota dan masyarakat umumnya dalam wadah usaha bersama berbasis pertanian organik dengan prinsip demokrasi, keterbukaan dan legalitarisme. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui tingkat resistensi petani terhadap usahatani padi organik dan 2) mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi tingkat resistensi petani.

2. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus tahun 2020 di APOB, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah yang merupakan sentra budidaya padi organik. Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi yang tergabung dalam APOB. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria yaitu petani padi yang masih menerapkan sistem usahatani konvensional dalam kegiatan budidayanya. Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Yamane dengan presisi pengambilan sampel sebanyak 10%. Menurut Bungin (2011), rumus Yamane adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N= Jumlah Populasi

d = Presisi 10 %

$$n = \frac{704}{n(d)^2 + 1}$$

$$n = \frac{704}{704(10)^2 + 1}$$

$$n = \frac{704}{704(0,01) + 1}$$

$$n = \frac{704}{8,04}$$

$$n = 87,56 = 88 \text{ orang}$$

Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara menggunakan kuesioner untuk mengetahui tingkat resistensi petani terhadap usahatani padi organik dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat resistensi petani. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Setiap variabel dalam penelitian ini memiliki indikator yang terdiri dari beberapa pernyataan dengan 4 alternatif jawaban menggunakan skala Likert yaitu sangat tidak setuju

(STS) memiliki score 1, tidak setuju (TS) memiliki score 2, setuju (S) memiliki score 3 dan sangat setuju (SS) memiliki score 4 dengan skala pengukuran data ordinal Analisis deskriptif adalah analisis yang dilakukan untuk menilai karakteristik dari data yang dikumpulkan dan diolah. Tujuan utama dari statistik deskriptif adalah untuk menyajikan informasi dari data yang didapat dari lapangan penelitian. Informasi tersebut bisa berupa tabel, grafik, maupun diagram. Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan tentang tingkat resistensi petani terhadap usahatani padi organik.

Analisis regresi linear berganda akan diawali dengan uji validitas untuk mengukur valid atau tidaknya instrumen penelitian dan uji reliabilitas untuk menguji derajat ketepatan instrumen penelitian. Berdasarkan hasil uji validitas, menunjukkan bahwa nilai r_{hitung} dari 50 *item* pernyataan lebih besar dari 0,30 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua *item* pernyataan valid. Dari hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *Crobanch Alpha* > 0,6 sehingga dapat dinyatakan bahwa kuesioner penelitian yang digunakan reliabel. Analisis regresi linear berganda dilakukan dengan menggunakan *software* komputer *Microsoft Excel 2016* untuk *input* data dan *IBM SPSS versi 25.0 for windows* untuk pengolahan data. Analisis ini digunakan untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi tingkat resistensi petani terhadap usahatani padi organik. Menurut Sugiyono (2011), persamaan regresi linear berganda yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Keterangan:

Y = Tingkat resistensi petani

a = konstanta

b_1, \dots, b_6 = Koefisien regresi

X_1 = Pengetahuan

X_2 = Keterampilan

X_3 = Sikap

X_4 = Norma Subjektif

X_5 = Lingkungan Sosial

X_6 = Lingkungan Ekonomi

e = Epsilon/*error* (pengaruh faktor lain)

Uji parsial atau uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} menggunakan taraf signifikan 95% ($\alpha=0,05$). Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti suatu variabel bebas secara individu mempengaruhi variabel terikat. H_0 diterima dan H_1 ditolak berarti suatu variabel bebas secara individu tidak mempengaruhi variabel terikat.

Uji simultan atau uji F merupakan uji yang digunakan untuk melihat pengaruh semua variabel bebas bersama-sama terhadap variabel terikat atau menguji apakah model regresi yang dibuat signifikan atau tidak. Uji F dapat dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} . Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti semua variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat. Jika H_0 diterima dan H_1 ditolak maka semua variabel bebas secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel terikat.

Koefisien determinasi (R^2) merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu (Ghozali, 2012). Nilai R^2 yang kecil

menunjukkan kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi terikat amat terbatas. Sebaliknya, jika nilai mendekati 1 berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Tingkat Resistensi Petani terhadap Usahatani Padi Organik

Dari hasil yang didapatkan di lapangan, yang diambil dari 88 responden tentang tingkat resistensi petani, dapat diklasifikasikan seperti pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Tingkat Resistensi Petani

Tingkat Resistensi	Skor Kuesioner	Jumlah Responden
Rendah	5-10	26
Sedang	11-15	39
Tinggi	16-20	23
Total Responden		88

Tingkat resistensi petani APOB berada pada tahap resistensi sedang dengan jumlah skor 11-15 dengan 39 responden. Petani menjelaskan bahwa petani telah menerapkan *input* produksi padi organik yaitu pengolahan lahan dan penggunaan pupuk organik, sedangkan dalam penggunaan bibit, pestisida nabati dan PHT petani masih cenderung menggunakan sistem konvensional. Petani melakukan hal tersebut karena menganggap bahwa jika hanya menggunakan *input* produksi organik, risiko kegagalan panen sangat tinggi karena serangan hama dan penyakit serta petani lebih percaya pada produk kimia didasarkan atas pengalaman bertani dalam usahatani padi selama ini. Sejalan dengan penelitian Ishak & Afrizon (2011) menunjukkan bahwa seluruh petani memiliki persepsi yang baik terhadap budidaya padi organik namun adopsi teknologi petani masih rendah karena 69,23% komponen teknologi belum diadopsi petani sesuai anjuran. Komponen teknologi yang meliputi umur bibit, jumlah bibit, jarak tanam, pengairan, pendangiran dan asupan bahan organik menunjukkan bahwa hanya jarak tanam dan pengairan yang diadopsi. Rendahnya adopsi terhadap budidaya padi organik disebabkan oleh tingginya risiko yang akan dihadapi seperti bibit dipindah ke lapangan masih terlalu kecil (umur 8-15 hari) dan ancaman hama penyakit terhadap penanaman dengan satu lubang satu tanaman. Pendangiran dan asupan bahan organik tidak diadopsi karena dirasakan petani menambah tenaga kerja dan biaya produksi padi.

Jenis resistensi yang dilakukan oleh petani termasuk dalam jenis resistensi tertutup. Menurut Scott (1981), resistensi tertutup diwujudkan dalam bentuk sikap bertahan pada sebuah ide dengan cara-cara penolakan ataupun penundaan untuk mengadopsi inovasi. Petani yang tergabung dalam APOB termasuk ke dalam tipe menunda sebuah adopsi inovasi usahatani padi organik dan sebagian petani minat pada usahatani organik tetapi petani termasuk ke dalam tipe *disinterested* yaitu kurang ada perhatian terhadap usahatani organik. Petani sadar akan adanya inovasi baru tetapi tidak ada perhatian pada inovasi baru tersebut. Hal ini dibuktikan dengan

kurangnya antusias petani mencari informasi tentang usahatani padi organik, petani kurang aktif dalam kelompok tani. Rata-rata petani mempunyai keinginan yaitu melalui usahatani padi dapat memperoleh hasil yang tinggi secara instan dan proses yang cepat. Petani juga memiliki sikap kurang berani dalam mengambil risiko terhadap pengembangan usahatani padi dengan sistem organik. Penelitian Wardah *et al* (2017) tentang *The Contestation of Organik and Non Organik in sustainable Agriculture* yang mengungkapkan bahwa terjadi kontestasi antara pertanian organik dan non organik. Kontestasi tentang pengetahuan pertanian berkelanjutan terdiri kearifan lokal dan modernisasi teknologi. Petani yang dianggap masih menggunakan sistem non organik menjadi adaptor pasif namun sebagai subjek dalam pengembangan ilmu pertanian karena terjadi dekonstruksi sebagai konsekuensi dari pengalaman dilapangan dari praktik sosial diharapkan menjadi praktik realitas sosial yang melibatkan respon dari semua subsistem yaitu rumah tangga, komunitas lokal dan lembaga pemerintahan.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Resistensi Petani terhadap Usahatani Padi Organik

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda terhadap variabel Pengetahuan X1, keterampilan X2, sikap x3, norma subjektif X4, Lingkungan Sosial X5 dan Lingkungan Ekonomi X6 terhadap tingkat resistensi petani terhadap usahatani padi organik yang disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel Penelitian	B	Std. Error	t _{hitung}	Signifikansi
(Constant)	12.567	4.131	3.042	.003
Pengetahuan (X ₁)	.053	.148	.359	.721
Keterampilan (X ₂)	-.426	.117	-3.651	.000
Sikap (X ₃)	-.279	.132	-2.120	.037
Norma Subjektif (X ₄)	1.001	.141	7.086	.000
Lingkungan Sosial (X ₅)	-.231	.131	-1.760	.082
Lingkungan Ekonomi (X ₆)	.137	.039	3.537	.001
R-squared	0,663			
Adjusted R-squared	0,632	1,743		
F-statistic	26,504			
Prob (F-statistic)	0,000			

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 2, model persamaan regresi yang dapat dituliskan dari hasil tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

$$Y = 12,567 + 0,053X_1 - 0,426X_2^* - 0,279 X_3^* + 1,001X_4^* - 0,231X_5 + 0,137X_6^*$$

Uji parsial (uji t)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui nilai t_{hitung} dari masing-masing variabel. Nilai t_{hitung} tersebut akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} dengan taraf signifikansi 95% ($\alpha=0,05$) serta *degree of freedom* ($df = n-k = 88-7 = 81$), sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,989. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} variabel keterampilan (X_2), sikap (X_3) norma subjektif (X_4) dan lingkungan ekonomi (X_6) lebih besar dari nilai t_{tabel} dan memiliki nilai signifikan di bawah 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel keterampilan, sikap, norma subjektif dan lingkungan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat resistensi petani dalam mengadopsi usahatani padi organik.

Uji Simultan (uji F)

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar $26.504 > F_{tabel} 2,21$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pengetahuan (X_1), keterampilan (X_2), sikap (X_3), norma subjektif (X_4), lingkungan sosial (X_5) dan lingkungan ekonomi (X_6) secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat resistensi petani (Y).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada penelitian ini yang dapat dilihat pada tabel 2 yaitu sebesar 0,662 atau 66,2%, nilai ini menunjukkan bahwa variabel tingkat resistensi petani (Y) dapat dijelaskan oleh variabel pengetahuan (X_1), keterampilan (X_2), sikap (X_3), norma subjektif (X_4), lingkungan sosial (X_5) dan lingkungan ekonomi (X_6), sedangkan sisanya yaitu 33,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

1. Pengaruh Pengetahuan terhadap Tingkat Resistensi Petani

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial, diketahui bahwa pengetahuan tidak berpengaruh terhadap tingkat resistensi petani, dapat dilihat dari nilai $t_{hitung} 0,359 < t_{tabel} 1,989$ dengan signifikansi $0,721 > 0,05$. Petani mengungkapkan bahwa petani memahami tujuan dan manfaat dari usahatani organik yaitu menghasilkan produk pertanian yang berkualitas dan meminimalkan lingkungan dari polusi udara, polusi tanah dan polusi air (Subakti & Kurniawan, 2015). Tetapi pada praktiknya, dilihat dari sisi pengetahuan, petani jauh lebih menguasai dan memahami cara bertanam secara konvensional terutama dalam hal perawatan dan penanganan hama penyakit. Hal ini dikarenakan petani sudah menjalankan usahatani konvensional secara turun temurun. Sejalan dengan penelitian Rahmadani *et al.* (2020) yang menemukan bahwa sistem pengetahuan lokal adalah praktik-praktik usahatani yang dilakukan oleh masyarakat Desa Carebbu dalam melakukan kegiatan bertani yang sudah menjadi kebiasaan turun temurun dan sudah dilakukan sejak lama.

Hal ini didukung juga oleh penelitian Charina *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang menghambat motivasi dalam adopsi inovasi disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pertanian organik, tidak tahu prosedur, tidak tahu keuntungan yang didapatkan dan budaya/tradisi yang melekat pada petani yang sudah terbiasa berpuluh tahun menjalankan pertanian dengan sistem konvensional. Di sisi lain, penelitian Febrimeli *et al.* (2020) mengungkapkan bahwa faktor pelatihan teknologi produksi padi organik merupakan faktor paling penting dalam penerapan padi organik karena dapat menambah wawasan dan pengetahuan petani sehingga membuka pemikiran petani dalam mengembangkan modernisasi budidaya tanaman padi. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan responden tentang usahatani padi organik tidak menjamin mengubah cara berusahatani, karena banyak faktor lain yang dipertimbangkan petani untuk mengadopsi usahatani padi organik.

2. Pengaruh Keterampilan terhadap Tingkat Resistensi Petani

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial, menunjukkan nilai $t_{hitung} -3,651 > t_{tabel} 1,989$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas keterampilan (X_2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat tingkat resistensi (Y). Menurut penelitian Athirah *et al.* (2019) tentang pengaruh keterampilan kewirausahaan terhadap kinerja usaha pertanian organik bahwa usaha pertanian organik memiliki hubungan dengan kewirausahaan dalam satu proses siklus (teknik usahatani, proses produksi, pengolahan hasil, pemasaran). Proses siklus tersebut membutuhkan keterampilan yang sesuai dengan standar pertanian organik. Keterampilan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap usaha pertanian organik. Berbicara tentang keterampilan petani APOB, sebagian besar mampu menghitung pendapatan usahatani organik maupun konvensional sehingga memungkinkan petani melakukan perbandingan biaya dan pendapatan antara sistem usahatani padi konvensional dan usahatani padi organik. Petani yang memiliki keterampilan tinggi tidak cukup dijadikan alasan untuk mengubah cara bercocoktanam petani, karena di sisi lain, petani juga mempertimbangkan bahwa teknik usahatani padi konvensional dirasa lebih mudah serta biaya dan tenaga yang dikeluarkan lebih sedikit dibanding teknik usahatani padi organik. Oleh karena itu, petani tetap memutuskan bertahan pada usahatani konvensional.

Hamrat (2018) menyatakan bahwa variabel keterampilan tidak cukup menjadi alasan terhadap tingkat penerimaan budidaya organik. Hal ini karena meskipun petani telah terampil dalam budidaya belum tentu membuat petani mengadopsi suatu teknologi, banyak yang menjadi pertimbangan petani, salah satunya yaitu pertanian organik membutuhkan tenaga serta usaha yang lebih ekstra dibandingkan dengan pertanian konvensional karena memerlukan perhatian dan perawatan lebih terutama dalam mengolah tanah, penggunaan bibit, penggunaan pupuk serta pestisida organik serta melakukan serta mengendalikan hama secara terpadu (PHT). Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan petani APOB yang berupa *basic literacy skill*, *technical skill* dalam proses budidaya cukup baik, namun keterampilan dalam hal *interpersonal skill* dan *problem solving* dalam meningkatkan pendapatan serta pemasaran usahatani padi perlu ditingkatkan karena dapat menurunkan tingkat resistensi petani terhadap usahatani padi organik.

3. Pengaruh Sikap terhadap Tingkat Resistensi Petani

Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan nilai $t_{hitung} -2,120 > t_{tabel} 1,989$ dengan signifikansi $0,037 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel sikap berpengaruh signifikan terhadap tingkat resistensi petani. Berdasarkan aspek kognitif, petani menganggap bahwa sistem usahatani organik tidak memberikan keuntungan lebih dan lebih sulit daripada sistem usahatani padi konvensional. Dari aspek komponen afektif, petani merasa pertanian organik membutuhkan biaya lebih tinggi dibandingkan usahatani padi konvensional. Dari aspek komponen konasi, menunjukkan bahwa petani akan menerapkan usahatani padi organik jika mendapatkan bantuan dalam *input* produksinya. Selain itu, petani APOB yang masih bertahan pada sistem usahatani konvensional dikarenakan tidak mendapatkan subsidi berupa dana, ketersediaan modal, alat atau *input* produksi seperti bibit, benih, pupuk dan pestisida organik.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Setyowati *et al.* (2020) tentang resistensi petani terhadap inovasi budidaya bawang merah di lereng Gunung Sumbing Temanggung yang menunjukkan bahwa sikap berpengaruh terhadap inovasi budidaya bawang merah. Sikap petani terhadap inovasi budidaya bawang merah rata-rata pada kategori ragu-ragu, baik pada komponen kognitif, afektif dan konatif. Sikap ragu-ragu petani terhadap inovasi budidaya bawang merah ini disebabkan karena inovasi dianggap kurang sesuai dengan kebutuhan petani, dan penerapan inovasi membutuhkan biaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan budidaya bawang merah konvensional.

Deby & Virianita (2014) juga menyatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku petani dalam menerapkan pertanian organik. Petani di Kabupaten Magelang memiliki sikap yang cukup positif terhadap penerapan pertanian organik serta memiliki keyakinan akan manfaat dari penerapan pertanian organik yang tidak hanya bagi tanaman saja, tetapi juga bagi diri petani dan lingkungan sekitar. Akan tetapi, berbeda dengan responden yang memiliki sikap negatif terhadap penerapan pertanian organik, kegiatan berusaha yang dilakukan berorientasi pada peningkatan materi saja. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani terhadap penerapan pertanian organik adalah pendidikan non formal, pengalaman bertani, kepemilikan modal, akses sarana produksi, dan nilai-nilai kelompok. Faktor-faktor lainnya, seperti pendidikan formal dan kekosmopolitan tidak mempengaruhi sikap petani terhadap penerapan pertanian organik.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel sikap berpengaruh terhadap tingkat resistensi petani dalam menjalankan usahatani padi organik. Petani masih ragu dalam mengadopsi usahatani padi organik yang disebabkan oleh rumitnya regulasi dan terkendala masalah modal.

4. Pengaruh Norma Subjektif terhadap Tingkat Resistensi Petani

Dari hasil uji hipotesis secara parsial, menunjukkan nilai $t_{hitung} 7,086 > t_{tabel} 1,989$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel norma subjektif (X_4) berpengaruh signifikan terhadap tingkat resistensi petani dalam usahatani padi organik. Petani merasa kurang mendapatkan dukungan dari orang-orang di sekitar lingkungannya, baik berupa pandangan atau pendapat maupun motivasi dan dorongan untuk memutuskan usahatani seperti apa yang sebaiknya

dilakukan, meski APOB sebagai lembaga yang mewadahi terus berusaha mendorong petani supaya perlahan petani dapat beralih ke usahatani organik, tetapi masih banyak petani anggota APOB yang tidak melakukannya.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Charina *et al.* (2018) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam menerapkan standar operasional prosedur (SOP) sistem pertanian organik di Kabupaten Bandung Barat yang menyatakan bahwa kendala petani dalam penerapan SOP Pertanian Organik yaitu kurangnya fasilitator dan tenaga penggerak yang mampu memotivasi petani untuk lebih menerapkan pertanian organik. Didukung oleh hasil penelitian Managanta (2016) tentang motivasi dan persepsi petani terhadap penggunaan pupuk organik di Desa Leuwibatu, Kabupaten Bogor yang menyatakan bahwa hampir seluruh responden yaitu sebesar 65,6% memiliki norma subjektif terhadap perilaku penggunaan pupuk organik yang dipengaruhi oleh pihak-pihak yang dianggap petani berkepentingan dan memiliki harapan terhadap contoh penggunaan pupuk organik dari lingkungan sekitar petani. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi norma subjektif di lingkungan petani maka akan menurunkan tingkat resistensi petani dalam menjalankan usahatani padi organik.

5. Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Tingkat Resistensi Petani

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial, menunjukkan nilai $t_{hitung} -1,760 < t_{tabel} 1,989$ dengan signifikansi $0,082 > 0,05$, sehingga variabel lingkungan sosial tidak berpengaruh terhadap tingkat resistensi petani dalam usahatani padi organik. Petani terbatas dalam mengakses ketersediaan informasi tentang padi organik melalui media sosial yang disebabkan karena rata-rata petani tidak menggunakan *smartphone*. Selain itu, petani juga tidak selalu ikut serta dalam penyuluhan yang diberikan oleh APOB ataupun oleh Dinas Pertanian Kabupaten Boyolali.

Petani kurang menaruh perhatian terhadap usahatani organik dikarenakan penyuluhan yang dilakukan APOB secara intensif dilakukan kepada kelompok tani yang berpotensi dikembangkan ke arah usahatani padi organik dilihat dari sumber daya alam, konversi lahan dan anggota kelompok tani yang minat untuk beralih ke sistem usahatani padi organik. Penelitian Mardiyah & Arsana (2018) menyatakan bahwa variabel penyuluhan memiliki nilai korelasi sebesar 0,478, artinya hubungan keeratan antara penyuluhan dengan tingkat adopsi padi organik sebesar 47,8% dimana ada hubungan nyata antara penyuluhan dengan tingkat adopsi petani dalam usahatani padi organik. Petani yang selalu ikut dalam kegiatan penyuluhan tentang padi organik akan meningkatkan adopsi inovasi pertanian organik. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil variabel lingkungan sosial tidak signifikan karena pengurus APOB lebih fokus kepada kelompok tani yang tersertifikasi oleh Badan Pertanian Organik, sehingga menyebabkan petani lain terkendala untuk menyerap informasi tentang perkembangan usahatani padi organik. Oleh karena itu, APOB perlu meningkatkan dukungan terhadap lingkungan sosial seperti intensitas penyuluhan dan ketersediaan informasi tentang usahatani padi organik.

6. Pengaruh Lingkungan Ekonomi terhadap Tingkat Resistensi Petani

Dari hasil analisis uji hipotesis secara parsial, lingkungan ekonomi (X_6) memiliki nilai $t_{hitung} 3,537 > t_{tabel} 1,989$ dengan signifikansi $0,01 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas lingkungan ekonomi (X_6) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat tingkat resistensi petani (Y). Petani tidak

mendapatkan kepastian harga, ketersediaan modal usahatani padi, sarana produksi dan kepastian pemasaran. Selain itu, petani merasa tidak disediakan kredit usahatani dan di sisi lain, petani tidak mendapatkan harga jual yang pasti setelah bergabung dengan APOB. Hal ini dikarenakan harga padi ditentukan oleh jenis padi yang ditanam dan bagaimana kualitas padi pada saat akan panen.

Kepastian pemasaran hasil panen padi organik anggota APOB menunggu kebutuhan *buyer* (pembeli) yang berada di dua kota yaitu Semarang dan Jakarta. Hal ini menyebabkan petani bertahan dengan sistem usahatani konvensional karena pemasaran padi organik belum terjamin dan petani merasa bahwa pemasaran beras konvensional lebih mudah dibandingkan dengan beras organik. Ini didukung oleh penelitian Indraningsih (2011) yang menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi tahapan adopsi inovasi adalah penilaian petani adopter meliputi keberanian mengambil risiko, ketersediaan *input* produksi, kepastian harga, sarana pemasaran dan kemitraan. Sejalan dengan penelitian Hamyana *et al.* (2020) Adopsi dipengaruhi oleh personal, situasional maupun pendukung, yang berarti walaupun persepsi petani terhadap inovasi sistem tanam jajar legowo tinggi tetapi adopsi mereka cenderung menurun dikarenakan mereka tidak memiliki lembaga pendukung pemasaran serta bantuan sarana dan prasarana alat mesin pertanian yang mendukung inovasi tersebut.

Dengan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin tidak terjamin kepastian harga, ketersediaan dana atau kredit usahatani, ketersediaan sarana produksi, ketersediaan teknologi pengolahan hasil pertanian dan kepastian dalam hal pemasaran padi organik akan mengakibatkan semakin tingginya tingkat resistensi petani dalam mengadopsi usahatani padi organik. Sejalan dengan penelitian Charina *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa kendala petani dalam menerapkan pertanian organik adalah kurangnya fasilitator, daya dukung lingkungan atau kemampuan rendah, kurangnya dukungan sarana dan prasarana dari pemerintah serta akses pasar yang dapat menunjang pertanian organik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang mengkaji tingkat resistensi petani serta faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi tingkat resistensi petani terhadap usahatani padi organik di APOB, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: tingkat resistensi petani APOB terhadap usahatani padi organik termasuk ke dalam resistensi sedang, bentuk resistensinya adalah tertutup yang ditunjukkan dengan sikap petani yang kurang peduli dan hanya menerapkan sebagian komponen inovasi usahatani padi organik yaitu pengolahan lahan dan pemupukan. Faktor internal yang signifikan mempengaruhi tingkat resistensi petani terhadap usahatani padi organik adalah keterampilan, sikap dan norma subjektif, sedangkan faktor eksternal yang signifikan adalah lingkungan ekonomi.

Daftar Pustaka

- Athirah, A. M., Pambudy, R., & Rachmina, D. (2019). *Pengaruh Keterampilan Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha Pertanian Organik*. Institut Pertanian Bogor.
- Boyolali, B. P. S. K. (2019). *Luas Panen dan Produksi Padi Sawah di Kabupaten Boyolali Tahun 2013*.

- Bungin, B. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Charina, A., Kusumo, R. A. B., Sadeli, A. H., & Deliana, Y. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani dalam Menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) Sistem Pertanian Organik di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.16752>
- Cintya Aristy Deby. (2014). *Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani padi sawah terhadap penerapan pertanian organik*. Institut Pertanian Bogor.
- Febrimeli, D., Siregar, A. Z., & Triyoga, M. B. (2020). Analisa Perubahan Sosial dalam Modernisasi Budidaya Tanaman Padi (*Oryza sativa*) di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 16(3), 272–286.
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 20* (6th ed.). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hamrat, M. B. (2018). *Pengaruh Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap terhadap Tingkat Penerimaan Teknologi Budidaya Organik (Studi Kasus Petani Sayuran Organik di Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep)*. Universitas Hasanuddin.
- Hamyana, Nurdiasari, D., & Kurniasari, I. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Adopsi Sistem Tanam Jajar Legowo Di Kelompok Tani Sumber Makmur Desa Kuwu, Balerejo, Madiun. *Jurnal Penyuluhan*, 16(1), 64–77. <https://doi.org/10.25015/16202027767>
- Indraningsih, K. S. (2011). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Keputusan Petani Dalam Adopsi Inovasi Teknologi Usahatani Terpadu. *Jurnal Agro Ekonomi*, 29(1), 1–24.
- Ishak, A., & Afrizon. (2011). Persepsi dan Tingkat Adopsi Petani terhadap Penerapan System of Rice Intensification (SRI) di Desa Bukti Peninjauan I, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma. *Informatika Pertanian*, 20(2), 76–80.
- Managanta, A. A. (2016). Motivasi dan Persepsi Petani Padi terhadap Intensi Penggunaan Pupuk Organik di Desa Leuwibatu Kecamatan Rumpin Kabupaten Bogor. *Jurnal AgroPet*, 13(2), 1–20.
- Mardiyah, A., & Arsana, P. (2018). Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Dengan Tingkat Adopsi Petani Padi Organik Di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Wacana Pertanian*, 14(1), 17–23. Retrieved from <http://ojs.stiperdharmawacana.ac.id>
- Rahmadani, A. A., Ibrahim, T., & Saadah, S. (2020). Keberadaan Pengetahuan Lokal Masyarakat Tani Di Era Revolusi Hijau (Studi Kasus Petani Padi Di Desa Carebbu Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan). *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 16(2), 149. <https://doi.org/10.20956/jsep.v16i2.7238>
- Scott, J. C. (1981). *Moral Ekonomi Petani, Pergerakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Setyowati, I., Witjaksono, R., & Kaliky, R. (2020). Resistensi Petani Terhadap Inovasi Budidaya Bawang Merah Di Lereng Gunung Sumbing Temanggung. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(ISSN: 1978-5437), 53–64.

- Subakti, M. A., & Kurniawan, R. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Mengusahakan Padi Organik Dan Padi Anorganik Di Desa Sumpersuko Jaya Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, IV(1), 1-6. Retrieved from <http://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/societa/article/download/219/191>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, L. W., Sugihardjo, & Suwanto. (2008). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Penerapan Pertanian Padi Organik di Desa Sukurejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen. *Journal of Agricultural Extension*, 24(2).
- Triyono, A., & Rahmawati, W. M. (2018). *Adopsi Inovasi Budidaya Padi Organik Pada Petani Di Kelompok Appoli (Aliansi Petani Padi Organik Boyolali)*.
- Wardah, S., Salman, D., Andi Agustang, & Fahmid, I. M. (2017). *The Contestation of Organic and Non-Organic Agricultural Knowledge in Sustainable Agriculture*. 8(2), 245-252. <https://doi.org/10.5901/mjss.2017.v8n2p245>